

PENGUNAAN METODE TRANSLANGUAGING DALAM PENGAJARAN ENGLISH VOCABULARY KEPADA PEMBELAJAR PEMULA DI KOTA BENGKULU

Yupika Maryansyah^{1)*}, Ria Angraini²⁾, Ivan Achmad Nurcholis³⁾, Washlurachim Safitri⁴⁾
Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Indonesia
Corresponding author: yupikamaryansyah@umb.ac.id

ABSTRAK

Pelaksanaan pengabdian kepada Masyarakat ini mengeksplorasi penerapan metode translanguaging dalam pengajaran bahasa Inggris untuk pemula di Kota Bengkulu. Metode translanguaging menggunakan bahasa ibu siswa sebagai sumber daya dalam proses pembelajaran. Metode ini terbukti efektif dalam mempercepat pemahaman siswa dan penguasaan kosakata bahasa Inggris. Dengan melakukan penilaian awal, guru dapat mengetahui kemampuan bahasa siswa dan kebutuhan belajar mereka, sehingga strategi pembelajaran yang diterapkan lebih tepat sasaran. Menggunakan bahasa ibu saat merencanakan dan mengajar materi memungkinkan siswa memahami konsep dengan lebih baik sebelum mempelajarinya dalam bahasa Inggris, yang memungkinkan transfer pengetahuan yang lebih cepat dan efektif. Aktivasi pengetahuan awal melalui diskusi dalam bahasa ibu dan penggunaan alat bantu visual terbukti efektif dalam pengajaran karena membantu siswa membuat hubungan antara materi baru dan pengetahuan yang sudah mereka miliki sebelumnya. Penggunaan pendekatan dual-language instruction dan modeling dalam pengajaran materi membantu siswa merasa lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa Inggris. Penggunaan kode-switching memungkinkan siswa menggunakan kedua bahasa secara bersamaan dan mengatasi kesulitan dalam memahami konsep baru, yang meningkatkan pengalaman belajar mereka. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa metode translanguaging berhasil meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa serta memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Inggris. Siswa merasa lebih nyaman dan termotivasi, dan guru memperoleh pendekatan pengajaran yang lebih inklusif dan adaptif.

Kata Kunci: translanguaging, pengajaran vocabulary, pembelajar pemula

PENDAHULUAN

Latar belakang inisiatif pengajaran vocabulary bahasa Inggris kepada pelajar pemula berbasis translanguaging di kota Bengkulu adalah refleksi dari kebutuhan untuk memahami dan menangani masalah dalam pembelajaran bahasa Inggris bagi pelajar pemula di lingkungan lokal, khususnya di kota Bengkulu. Sebagai bagian dari Indonesia yang kaya akan variasi linguistik, kota Bengkulu sering mengalami masalah dengan pelajar pemula yang memiliki latar belakang bahasa ibu yang beragam dalam memahami dan menguasai kosakata bahasa Inggris. Seringkali, pengajaran kosakata dalam bahasa Inggris bagi pelajar pemula di kota Bengkulu menghadapi kendala dalam meningkatkan motivasi siswa, memfasilitasi pemahaman yang lebih

mendalam, dan memperkuat identitas siswa dengan bahasa ibu mereka sendiri.

Oleh karena itu, tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mempelajari bagaimana translanguaging dapat membantu pelajar pemula di Kota Bengkulu belajar kosakata bahasa Inggris dengan lebih baik dengan menggunakan bahasa ibu mereka sebagai sumber daya dalam proses pembelajaran. Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga tentang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal. Selain itu, diharapkan kegiatan ini akan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Inggris bagi pelajar pemula di Indonesia. Lebih jauh, kegiatan ini juga diharapkan dapat memotivasi pelajar pemula dan

menanamkan persepsi bahwa belajar bahasa Inggris itu mudah karena bisa dipelajari dengan melibatkan bahasa ibu dari para peserta yang terdiri dari pembelajar pemula.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini didasarkan pada kesadaran bahwa translanguaging dapat menjadi pendekatan yang mempunyai kemungkinan yang tinggi untuk membantu siswa pemula belajar bahasa Inggris dan memahami ide baru. Dengan membiarkan bahasa ibu berfungsi sebagai jembatan, pelajar dapat dengan lebih mudah mengaitkan ide-ide baru dengan apa yang sudah mereka ketahui dalam bahasa ibu mereka, yang menghasilkan peningkatan tingkat pembelajaran. Pengajaran berbasis translanguaging, di sisi lain, dapat meningkatkan keinginan siswa untuk belajar dan rasa percaya diri mereka dalam menguasai bahasa Inggris karena mengakui dan menghargai keragaman budaya dan bahasa. Diharapkan bahwa kegiatan ini akan membuka peluang untuk mengembangkan model pengajaran yang lebih inklusif dan berkesinambungan untuk siswa pemula di kota Bengkulu. Kegiatan ini juga akan memberikan kontribusi berupa literatur tambahan pada bidang pengajaran bahasa Inggris dalam konteks multibahasa.

Kesadaran akan pentingnya menerapkan metode pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan unik siswa juga mendorong terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Translanguaging memungkinkan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung bagi setiap siswa, tanpa mengabaikan keragaman bahasa dan latar belakang budaya mereka. Sejauh ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan translanguaging dalam pengajaran kosakata sangat membantu siswa dalam proses pembelajaran. Namun demikian, belum ada penelitian ataupun pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan pada penggunaan translanguaging dalam konteks lokal kota Bengkulu. Oleh karena itu, tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengisi celah pengetahuan dengan melihat seberapa baik pengajaran kosa kata berbasis translanguaging berhasil di kota Bengkulu.

Diharapkan bahwa kegiatan yang dilakukan ini akan memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang metode terbaik untuk mengajar bahasa Inggris kepada pelajar pemula di lingkungan multibahasa.

Lebih jauh, secara faktual Sekolah Dasar (SD) di Indonesia tidak lagi menjadikan mata pelajaran wajib di dalam kurikulum. Sedangkan keinginan dan animo siswa SD untuk belajar bahasa Inggris cukup tinggi. Sebagai jalan keluar, secara formal, kebanyakan SD menjadikan mata Pelajaran bahasa Inggris sebagai muatan lokal atau mata Pelajaran pilihan saja (Arafat, Ali, & Narimo 2022). Dengan status demikian, pembelajaran bahasa Inggris di kebanyakan SD di Kota Bengkulu terkesan tidak serius dan apa adanya. Guru yang mengajar terkadang hanya memberikan Lembar Kerja Siswa (LKS) tanpa ada proses pengajaran bahasa Inggris yang sebagaimana mestinya. Hal ini membuat siswa yang belajar tidak mendapatkan hasil pembelajaran yang layak dan baik. Dengan kegiatan pengabdian pada Masyarakat ini, diharapkan paling tidak siswa mendapatkan pengalaman belajar bahasa Inggris yang berkesan. Lebih lanjut, pengalaman tersebut dapat menjadi motivasi bagi mereka untuk terus belajar bahasa Inggris walaupun situasi tidak ideal seperti digambarkan di atas.

Dalam dunia pendidikan, translanguaging telah menjadi konsep yang semakin populer, terutama ketika diajarkan kepada siswa pemula atau anak usia dini, yang dalam istilah pengajaran bahasa Inggris dikenal dengan *young learners* (Putra & Arifin 2022). Translanguaging adalah proses penggunaan lebih dari satu bahasa secara bersamaan atau terintegrasi dalam proses pembelajaran (Ooi & Aziz 2021; Pontier 2022). Dalam pengajaran siswa pemula, translanguaging dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan pembelajaran bahasa (Purandina 2022). Guru dapat memanfaatkan pengetahuan bahasa pertama (L1) dan kedua (L2) siswa secara bersamaan untuk membantu mereka memahami dan belajar bahasa (García & Wei 2014).

Translanguaging dapat membantu anak-anak memahami konsep-konsep baru dengan lebih baik. Translanguaging dapat membantu anak-anak pada usia dini membuat koneksi antara bahasa yang mereka kuasai karena mereka masih dalam tahap perkembangan bahasa dan kognitif (Oliver et al. 2021). Dengan memungkinkan anak-anak menggunakan bahasa yang mereka kenal, translanguaging dapat mengurangi hambatan komunikasi dan meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran (Yamagami 2023). Selain itu, penggunaan translanguaging dalam pengajaran siswa pemula dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam proses pembelajaran (Mufidah, Sa'adah, & Kholis 2019). Dengan membiarkan siswa berbicara dalam bahasa yang mereka kenal, guru dapat membuat lingkungan yang ramah dan terbuka. Siswa dapat lebih terbuka untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran jika hal ini membuat mereka merasa nyaman dan percaya diri dalam berkomunikasi (Dhani et al. 2023). Translanguaging juga dapat membantu siswa belajar lebih banyak dengan memperkenalkan mereka pada berbagai tradisi dan budaya yang terkait dengan bahasa yang mereka pelajari (Mispan 2018). Dengan membiarkan siswa menggunakan bahasa yang mereka kenal, guru dapat membuka jendela dunia bagi siswa dan meningkatkan pemahaman mereka tentang keragaman budaya dan bahasa. Hal ini dapat membantu membangun kesadaran multibudaya siswa dan meningkatkan kemampuan mereka untuk menerima perbedaan (Wei 2018).

Translanguaging dalam pengajaran siswa pemula dapat membantu dalam pengembangan kemampuan berbahasa mereka secara holistik. Dengan membiarkan siswa menggunakan bahasa yang mereka kuasai, guru dapat membantu mereka meningkatkan kemampuan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis dalam berbagai bahasa (Corry 2023). Ini dapat meningkatkan pengalaman bahasa siswa dan membantu mereka menjadi pembelajar yang lebih mahir dan berpengetahuan luas. Translanguaging juga dapat meningkatkan keinginan siswa untuk

belajar bahasa. Dengan memberi siswa kesempatan untuk menggunakan bahasa yang mereka kuasai, guru dapat menawarkan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik dan tentu saja menarik bagi siswa, yang dapat membantu meningkatkan minat siswa dan mempertahankan dorongan untuk belajar dalam jangka panjang (Maryansyah et al. 2024).

Namun, untuk menerapkan translanguaging dalam pengajaran siswa pemula, guru harus memperhatikan konteks dan kebutuhan masing-masing siswa. Ini karena setiap siswa memiliki latar belakang bahasa dan pengalaman belajar yang berbeda, sehingga pendekatan yang bekerja untuk satu siswa mungkin tidak bekerja untuk yang lain. Guru harus memahami kebutuhan dan karakteristik masing-masing siswa untuk dapat menerapkan translanguaging dengan baik (Cenoz & Gorter 2022).

Pendekatan translanguaging dalam pengajaran siswa pemula di Indonesia, apalagi Bengkulu, dapat menjadi alternatif yang menarik mengingat keragaman bahasa dan budaya yang ada. Dengan membiarkan siswa berbicara dalam berbagai bahasa yang mereka kuasai, guru dapat menggunakan keragaman bahasa Indonesia atau bahasa Bengkulu sebagai sumber daya dalam proses mengajar mereka. Hal ini secara tidak langsung dapat meningkatkan dan memperkuat identitas siswa sekaligus menumbuhkan rasa saling menghargai terhadap budaya yang beragam di Indonesia.

Secara keseluruhan, translanguaging dapat menjadi metode yang berguna untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa untuk siswa pemula. Translanguaging dapat membantu meningkatkan pemahaman, motivasi, dan kemampuan berbahasa siswa serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, mendukung, dan memperkaya. Selain itu, memungkinkan siswa menggunakan bahasa yang mereka kuasai dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik dan menarik bagi mereka.

METODE KEGIATAN

Pada dasarnya, kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan untuk membantu siswa dan siswa SD untuk belajar bahasa Inggris selain yang mereka dapatkan di sekolah. Dalam pelaksanaannya, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di 4 lingkungan Rukun Tetangga (RT) yang terletak pada 3 kecamatan di kota Bengkulu. Kegiatan ini dilakukan melalui koordinasi antara para pengabdian dengan para ketua RT di dalam kota Bengkulu. Para pengabdian berkoordinasi dengan ketua RT untuk melakukan pendataan siswa SD atau Pra sekolah yang potensial untuk diberikan pembelajaran bahasa Inggris. Kegiatan ini melibatkan dosen dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Bengkulu.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini melibatkan 4 komponen utama yaitu, 3 orang dosen Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Bengkulu (UMB), mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris UMB, Ketua RT lokasi yang dilibatkan dalam kegiatan, dan 53 orang anak usia TK dan SD yang berdomisili di lingkungan RT yang dilibatkan sebagai peserta pembelajaran. Rincian lokasi pelaksanaan pengabdian dan jumlah peserta dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. rincian lokasi dan jumlah peserta

| No | RT/RW | Kelurahan | Kecamatan | Jumlah Peserta |
|----|-------------|--------------------|------------------|----------------|
| 1 | RT 06/RW 02 | Pasar Melintang | Teluk Segara | 16 orang |
| 2 | RT 09/RW 03 | Rawa Makmur Permai | Muara Bangkahulu | 9 orang |
| 3 | RT 02/RW 05 | Jitra | Teluk Segara | 13 orang |
| 4 | RT 27/RW 05 | Dusun Besar | Singaran Pati | 15 orang |

Pada pelaksanaannya, empat komponen pelaksana pengabdian yang terdiri dari dosen, mahasiswa, peserta belajar, dan ketua RT setempat bersinergi secara apik mewujudkan program

pengabdian kepada Masyarakat ini sesuai dengan porsi masing-masing. Sebagai inisiator program, 3 orang dosen memilih mahasiswa yang menjadi instruktur, mengawasi dan memberikan bimbingan kepada para instruktur sepanjang proses pengabdian sampai dengan selesai. Mahasiswa yang menjadi instruktur terdiri dari 4 orang mahasiswa berasal dari semester 4 dan 6 universitas Muhammadiyah Bengkulu. Mereka melaksanakan 12 pertemuan pembelajaran yang berdurasi selama 1 jam 45 menit setiap pertemuan di lokasi-lokasi yang telah ditentukan. Proses pembelajaran dilaksanakan selama 6 minggu, dimana setiap minggu dilaksanakan 2 pertemuan secara terjadwal. Sementara, 53 orang siswa yang berasal dari lokasi pelaksanaan pengabdian secara tekun mengikuti proses pembelajaran yang dilaksanakan. Sedangkan para ketua RT selain menyediakan tempat dan melakukan koordinasi secara terus menerus dengan para dosen yang terlibat, mereka juga menjalankan fungsinya sebagai penjamin lancarnya pelaksanaan pengajaran di Lokasi mulai dari awal program sampai selesai.

Metode translanguaging untuk mengajar bahasa Inggris kepada siswa pemula menggunakan bahasa ibu mereka saat mengajar bahasa Inggris (Nursanti 2021). Untuk memulai, guru harus menilai kemampuan siswa dalam kedua bahasa dan menentukan kebutuhan belajar mereka. Selanjutnya, dalam perencanaan pelajaran, guru harus menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas dalam bahasa ibu dan bahasa Inggris, serta memilih bahan ajar yang relevan. Pada awal pelajaran, guru dapat mengaktifkan pengetahuan awal siswa dengan mengadakan percakapan singkat dalam bahasa ibu untuk mengaitkan materi baru dengan apa yang sudah mereka ketahui sebelumnya, dan menggunakan alat bantu visual untuk membuat pelajaran lebih mudah dipahami. Dalam pengajaran materi, ide-ide diajarkan dalam bahasa ibu sebelum diulang dalam bahasa Inggris. Ini membantu siswa memahami ide-ide

sebelum mereka belajar dalam bahasa baru. Sangat efektif jika siswa diberi kesempatan untuk mencoba sendiri setelah model atau contoh penggunaan bahasa Inggris dalam situasi nyata. Penggunaan code-switching, yaitu perpindahan antara bahasa ibu dan bahasa Inggris, diharapkan membuat siswa merasa nyaman dan membantu mereka memahami apa yang mereka katakan.

Latihan dan praktik diarahkan untuk melibatkan siswa berinteraksi dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas yang memerlukan penggunaan kedua bahasa, serta aktivitas kolaboratif seperti peran, diskusi, atau proyek yang memerlukan penggunaan kedua bahasa. Refleksi dan penilaian dilakukan dengan memberikan waktu kepada siswa untuk merenungkan pengalaman belajar mereka dalam kedua bahasa dan menggunakan metode penilaian untuk mengevaluasi pemahaman dan keterampilan siswa dalam bahasa ibu dan bahasa target yang sedang dipelajari.

Menyediakan sumber daya tambahan dalam kedua bahasa memberikan dukungan berkelanjutan untuk mendukung pembelajaran di luar kelas dan memberikan umpan balik konstruktif secara teratur. Oleh karena itu, metode translanguaging memanfaatkan kemampuan multibahasa siswa sebagai aset dalam pembelajaran, membantu mereka belajar bahasa baru sambil mempertahankan kemampuan bahasa ibu mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penerapan metode translanguaging dalam pengajaran vocabulary bahasa Inggris untuk pemula menunjukkan berbagai manfaat yang signifikan. Dengan melakukan penilaian awal, guru dapat mengidentifikasi kemampuan bahasa dan kebutuhan belajar siswa, sehingga strategi pembelajaran yang diterapkan lebih tepat sasaran. Penggunaan bahasa ibu dalam perencanaan dan pengajaran materi memungkinkan siswa memahami konsep dengan lebih baik sebelum mempelajarinya dalam bahasa

Inggris. Metode ini juga memfasilitasi transfer pengetahuan dari bahasa ibu ke bahasa target, yang mempercepat proses pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pengajaran, aktivasi pengetahuan awal melalui diskusi dalam bahasa ibu dan penggunaan alat bantu visual terbukti efektif dalam membangun koneksi antara materi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa. Pengajaran materi melalui pendekatan dual-language instruction dan modeling membantu siswa merasa lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa Inggris. Penggunaan code-switching memungkinkan siswa untuk mengatasi kesulitan dalam memahami konsep baru dan memberikan kesempatan untuk menggunakan kedua bahasa secara bersamaan, yang memperkaya pengalaman belajar mereka.



Gambar 1: pembelajaran di kelurahan Pasar Melintang

Latihan dan praktik dalam kelompok kecil serta aktivitas kolaboratif tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris siswa tetapi juga mempromosikan kerjasama dan komunikasi yang lebih baik antar siswa. Refleksi diri dan penilaian ganda yang dilakukan secara berkala memberikan gambaran yang komprehensif tentang perkembangan kemampuan siswa dalam kedua bahasa, sehingga guru dapat memberikan umpan balik yang konstruktif dan menyesuaikan strategi pengajaran sesuai dengan kebutuhan individu.

Dukungan berkelanjutan melalui penyediaan sumber daya tambahan dan umpan balik yang teratur membantu siswa terus mengembangkan keterampilan bahasa mereka di luar kelas. Metode translanguaging terbukti memanfaatkan

kemampuan multibahasa siswa sebagai aset yang signifikan dalam pembelajaran, memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan dalam bahasa baru tanpa mengabaikan kemampuan dalam bahasa ibu. Secara keseluruhan, metode ini menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan efektivitas pengajaran bahasa Inggris untuk pemula, dengan pendekatan yang inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa.



Gambar 2: pembelajaran di kelurahan Rawa Makmur

Berdasarkan tujuan pelaksanaan program pengabdian ini, yaitu untuk membantu pelajar pemula di kota Bengkulu dalam mempelajari kosakata bahasa Inggris menunjukkan beberapa temuan yang signifikan. Pertama, penggunaan bahasa ibu sebagai sumber daya dalam proses pembelajaran terbukti efektif dalam mempercepat pemahaman dan penguasaan kosakata bahasa Inggris. Siswa yang terlibat dalam kegiatan ini menunjukkan peningkatan yang lebih cepat dalam penguasaan kosakata dibandingkan dengan metode konvensional yang hanya menggunakan bahasa Inggris. Hal ini disebabkan oleh kemampuan siswa untuk mengaitkan kata-kata baru dengan konsep yang sudah dikenal dalam bahasa ibu mereka.

Selanjutnya, kegiatan ini memberikan wawasan berharga tentang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal di kota Bengkulu. Dengan memahami karakteristik dan latar belakang siswa, strategi translanguaging dapat disesuaikan secara lebih efektif, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan menarik bagi siswa. Selain itu, pendekatan ini juga terbukti meningkatkan motivasi siswa,

karena mereka merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam belajar bahasa Inggris dengan melibatkan bahasa ibu mereka.



Gambar 3: pembelajaran di kelurahan Jitra

Kontribusi positif dari kegiatan ini terhadap peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Inggris bagi pelajar pemula di Indonesia juga patut dicatat. Dengan memperkenalkan metode translanguaging, guru dapat mengadopsi strategi yang lebih inklusif dan adaptif, yang tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris siswa tetapi juga menghargai dan memanfaatkan kemampuan multibahasa mereka.

Lebih jauh, kegiatan ini juga berhasil menanamkan persepsi bahwa belajar bahasa Inggris itu mudah, karena siswa dapat mempelajarinya dengan melibatkan bahasa ibu mereka. Persepsi positif ini sangat penting dalam membangun sikap yang baik terhadap pembelajaran bahasa, yang pada gilirannya akan mendorong keterlibatan dan keaktifan siswa dalam proses belajar. Keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa translanguaging adalah strategi yang efektif dan sesuai untuk digunakan dalam konteks pendidikan bahasa di Indonesia, khususnya bagi pelajar pemula.



Gambar 4: pembelajaran di kelurahan Dusun Besar

PENUTUP

Penerapan metode translanguaging dalam pengajaran bahasa Inggris untuk pemula di Kota Bengkulu menunjukkan keberhasilan yang signifikan dengan mempercepat pemahaman dan penguasaan kosakata bahasa Inggris melalui penggunaan bahasa ibu sebagai sumber daya. Siswa yang terlibat dalam kegiatan ini menunjukkan peningkatan yang lebih cepat dibandingkan dengan metode konvensional. Strategi ini tidak hanya membantu siswa mengatasi kesulitan dalam memahami konsep baru, tetapi juga meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri mereka dalam belajar bahasa Inggris.

Dampak positif dari kegiatan ini terlihat jelas, baik bagi siswa maupun guru. Siswa merasa lebih nyaman dan percaya diri, sementara guru mendapatkan wawasan berharga tentang strategi pengajaran yang lebih inklusif dan adaptif. Metode translanguaging juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Inggris bagi pelajar pemula di Indonesia. Untuk pengabdian berikutnya, disarankan agar metode ini terus dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan lokal di berbagai daerah, serta diadakan pelatihan bagi guru untuk mengadopsi metode ini. Penelitian lebih lanjut juga diperlukan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang dari metode translanguaging.

DAFTAR PUSTAKA

- Arafat, Muhammad Yaser, Mohammad Ali, & Sabar Narimo. 2022. "Implementasi Kurikulum Bilingual Dalam Meningkatkan Kualitas Bahasa Inggris Di SD Bilingual Muhammadiyah 1 Purwodadi." *Jurnal Sinektik* 5(1):8–14. doi: 10.33061/js.v5i1.6812.
- Cenoz, Jasone, & Durk Gorter. 2022. "Pedagogical Translanguaging and Its Application to Language Classes." *RELC Journal* 53(2):342–54. doi: 10.1177/00336882221082751.
- Corry, A. 2023. "Dinamika Plurilingualisme Dan Translanguaging Dalam Konteks Pendidikan Bahasa Inggris Di Universitas Widyatama." Pp. 46–49 in *Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Seni, dan Pendidikan Dasar 3 (Sensaseda) 3 Universitas PGRI Kalimantan*. Vol. 3.
- Dhani, Vachry, Neviyarni Neviyarni, Desyandri Desyandri, & Risky Dwi Cahya. 2023. "Memahami Pengaruh Kebudayaan Dan Kepribadian Terhadap Pendidikan Di Sekolah Dasar." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8(2):657–65.
- García, Ofelia, & Li Wei. 2014. *Translanguaging: Language, Bilingualism and Education*. 1st ed. New York: Palgrave Macmillan.
- Maryansyah, Yupika, Syafryadin Syafryadin, Badeni Badeni, & Eva Heliyenti. 2024. "Indonesian Suburban Area EFL Teachers' Perspectives on Translanguaging." *Register Journal* 17(1):23–48. doi: 10.18326/register.v17i1.23-48.
- Mispan, Haslindah. 2018. "Visi Arif Budiman dalam Arus Kedwibahasaan di Singapura; The Vision of Arif Budiman towards Bilingualism in Singapore." 9:102–16.
- Mufidah, Nuril, Nihayatus Sa'adah, & Nur Kholis. 2019. "Strategi Multilanguage Untuk Pembelajaran Bahasa Arab: Studi Di Ma'Had Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang." *Al-Ma'rifah* 16(01):1–9. doi: 10.21009/almakrifah.16.01.01.
- Nursanti, Rachmi Retno. 2021. "Classroom Strategies through Translanguaging for Multilingualism Students." *English Learning Innovation* 2(1):17–27. doi: 10.22219/englie.v2i1.14653.
- Oliver, Rhonda, Gillian Wigglesworth, Denise Angelo, & Carly Steele. 2021. "Translating Translanguaging into Our Classrooms: Possibilities and Challenges." *Language Teaching Research* 25(1):134–50. doi: 10.1177/1362168820938822.
- Ooi, Wei Zhuang, & Azlina Abdul Aziz. 2021. "Translanguaging Pedagogy in the ESL Classroom: A Systematic

- Review.” *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development* 10(3):676–709. doi: 10.6007/ijarped/v10-i3/10816.
- Pontier, Ryan W. 2022. “Developing Translanguaging Stances in ESOL-Focused Teacher Education Courses: Teacher Candidates’ Beliefs about and Knowledge of Bilingualism and Bilingual Education.” *Tesl-Ej* 25(4):1–22. doi: 10.55593/ej.25100a3.
- Purandina, I. Putu Yoga. 2022. “Alih Kode Dalam Pengenalan Bahasa Inggris Anak Usia Dini.” *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7(2):101–14. doi: 10.25078/pw.v7i2.1703.
- Putra, Octa Pratama, & Yoseph Tajul Arifin. 2022. “Optimalisasi Penerapan Translanguaging Berbasis Latar Belakang Pendidikan Orang Tua Di Sma Negeri Cibinong Bogor.” *Jurnal Tarbiyah* 29(2):311–24. doi: 10.30829/tar.v29i2.1815.
- Wei, Li. 2018. “Translanguaging as a Practical Theory of Language.” *Applied Linguistics* 39(1):9–30. doi: 10.1093/applin/amx039.
- Yamagami, Toru. 2023. “The Impact of L2 Motivational Self System and Students’ Perception of English Proficiency on Attitudes toward Translanguaging.” 3(1):154–70. doi: 10.36074/logos-27.10.2023.20.